

Eni Istiyanti¹, Lestari Rahayu¹, Sriyadi¹
¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
²Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
³Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55183
¹Email: eniistiyanti@umy.ac.id

Pengembangan Agroindustri Pangan Lokal Melalui Peningkatan Jaminan Mutu Produk dan Pengelolaan Keuangan

<https://doi.org/10.18196/bdr.6132>

ABSTRAK

Masyarakat di Desa Karang Tengah selain menjadi petani mempunyai pekerjaan lain sebagai pengrajin olahan pangan (agroindustri pangan) dengan bahan baku dari daerah sekitarnya. Para pengrajin belum mempunyai wadah berkelompok guna membahas permasalahan yang dihadapi. Sebagian besar pengrajin belum menerapkan sistem administrasi keuangan dan jaminan terhadap produk olahannya masih terbatas. Tujuan pemberdayaan masyarakat ini yaitu 1) mengidentifikasi peran kelompok agroindustri olahan pangan, 2) mengaplikasikan sistem administrasi keuangan yang sesuai kebutuhan, 3) meningkatkan jaminan mutu produk olahan pangan sesuai standar Usaha Kecil Menengah (UKM). Metode pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sosialisasi dan pendampingan pembentukan kelompok, pendampingan dan fasilitasi terkait pengelolaan administrasi keuangan, penjaminan mutu produk yang meliputi proses sertifikasi mutu produk dan pengemasan. Hasil pendampingan menunjukkan, bahwa peran kelompok pengrajin olahan pangan Karang Rejek sebagai wahana belajar, kerjasama maupun unit produksi masih terbatas. Sebanyak 6 pengrajin menerapkan sistem administrasi keuangan sederhana sesuai standar UKM. Produk olahan pangan yang sudah memperoleh sertifikat P-IRT ada 3 produk, yaitu Bakpia Sri Lestari, Ceriping Pisang Wulandari dan Keripik Telo Anisa. Sebanyak 8 pengrajin melakukan pengemasan produk sesuai standar UKM. Guna mengembangkan agroindustri pangan lokal di Desa Karang Tengah, pendampingan terhadap pengrajin perlu dilakukan terus-menerus dengan melibatkan institusi terkait.

Kata Kunci: agroindustri, sistem administrasi keuangan, P-IRT, kemasan

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan bagian (sub sistem) dari Agribisnis yaitu industri yang memproses dan mentransformasikan hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan selanjutnya disebut agroindustri hilir serta industri yang menghasilkan barang-barang yang digunakan untuk proses produksi pertanian seperti pupuk, pestisida dan peralatan pertanian yang disebut agroindustri hulu (Udayana, 2011 dalam Pratiwi *et al*, 2017). Selanjutnya menurut Masyhuri (2000) agroindustri hilir mencakup penanganan pasca panen, industri pengolahan makanan

dan minuman, industri biofarma, industri bioenergi, industri pengolahan hasil ikutan (*by-product*) serta industri agrowisata.

Menurut Priyarsono dan Backe (2007) industri pengolahan berbasis pertanian (agroindustri) merupakan sektor yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang tinggi terutama agroindustri kecil dan menengah. Selain itu agroindustri merupakan *leading sector* bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Selanjutnya menurut Pratiwi *et al* (2017) agroindustri hilir memberikan penciptaan output, kesempatan kerja dan kontribusi terhadap PDB yang lebih besar dibandingkan agroindustri hulu. Bagi rumah tangga pertanian dan non pertanian agroindustri hilir lebih berperan dalam memberikan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Desa Karang Tengah berada di bagian timur dari Kecamatan Imogiri yang secara administratif dibatasi oleh Desa Girirejo di sebelah utara, Desa Sriharjo di sebelah selatan, Desa Mangunan di sebelah timur dan Desa Kebon Agung di sebelah barat. Posisi Desa Karang Tengah berada pada 2 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Imogiri, 10 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bantul dan 17 km dari ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Karang Tengah memiliki luas wilayah sebesar 990.965 ha yang terdiri dari persawahan, ladang, perkebunan, hutan dan pekarangan. Lahan pertanian berupa sawah seluas 88,29 hektar yang beririgasi teknis dan petani memanfaatkan lahan pertaniannya untuk budidaya padi sepanjang tahun. Lahan perkebunan seluas 450 ha (45.41%), artinya bahwa hampir sebagian besar lahan digunakan untuk kegiatan budidaya tanaman perkebunan.

Masyarakat di Desa Karang Tengah, selain menjadi petani mempunyai pekerjaan lain sebagai pengrajin olahan pangan (agroindustri pangan) dengan bahan baku dari daerah sendiri. Beberapa produk olahannya antara lain bakpia, peyek, kacang mete, keripik pisang, keripik tempe dan keripik singkong. Agroindustri yang ada merupakan industri rumah tangga yang mempunyai ciri-ciri (Badan Pusat Statistik, 2003)

1. Kebanyakan mengolah bahan baku alam di sekitarnya dan tidak terlalu tergantung impor
2. Umumnya dikerjakan oleh keluarga dan kerabatnya dengan tidak ada pembagian tugas yang jelas
3. Hasil produksinya dijual tidak dengan promosi yang dipasarkan dalam pasar lokal dalam radius yang sempit sehingga biaya distribusinya tidak mahal

Pengrajin olahan pangan di Desa Karang Tengah masih berjalan sendiri-sendiri dan belum membentuk kelompok. Untuk mengembangkan industri rumah tangga,

pembentukan kelompok sangat penting agar pembinaan dapat efektif demikian juga jika ada bantuan modal adanya kelompok merupakan syarat utama. Seperti yang disampaikan oleh Arumsari dan Syamsiar (2011) peran kelompok dalam mengembangkan agroindustri yaitu sebagai akses modal, pelatihan dan pasar.

Usaha olahan pangan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Karang Tengah belum menerapkan sistem administrasi dengan baik. Pelaku usaha tidak pernah melakukan pencatatan tentang pengeluaran dan pemasukan keuangan, pengrajin tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usahanya sehingga kemajuan usaha tidak bisa terlihat dengan jelas. Belum adanya sistem administrasi yang baik merupakan salah satu masalah yang penting adalah manajemen produksi secara profesional.

Untuk jaminan keamanan dan mutu produk olahan pangan yang dihasilkan diperlukan adanya standar mutu atau kualitas. Produk olahan pangan yang dihasilkan belum dikemas sesuai standard kemasan UKM (Usaha Kecil dan Menengah), sehingga rentan akan bahaya biologi, bahaya kimia dan bahaya fisik. Beberapa produk olahan pangan yang dihasilkan pelaku usaha belum mempunyai merek dagang dan belum mempunyai ijin P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Menurut Dinas Kesehatan, P-IRT adalah ijin jaminan usaha makanan dan minuman rumahan yang dijual memenuhi standard keamanan makanan.

Tujuan pemberdayaan masyarakat ini yaitu 1). Mengidentifikasi peran kelompok agroindustri olahan pangan, 2). Mengaplikasikan sistem administrasi keuangan yang sesuai kebutuhan, 3). Meningkatkan jaminan mutu produk olahan pangan sesuai standar UKM.

METODE PELAKSANAAN

Pemberdayaan masyarakat Desa Karang Tengah melalui pengembangan agroindustri pangan lokal dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu:

1. Pembentukan kelompok pengrajin olahan pangan (agroindustry pangan)

Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi pentingnya kelompok pengrajin oleh tim pengabdian masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok pengrajin olahan pangan Karang Rejek. Setelah kelompok terbentuk, tim mendampingi dalam penyusunan pengurus dan membuat rencana kerja. Kegiatan selanjutnya adalah monitoring terhadap kegiatan dari kelompok.

2. Sistem administrasi keuangan

Kegiatan terkait sistem administrasi keuangan diawali dengan sosialisasi pentingnya

sistem administrasi keuangan. Tim pengabdian masyarakat memfasilitasi buku kas harian dan memberikan pendampingan kepada para pengrajin dalam membuat laporan keuangan. Kegiatan selanjutnya monitoring penerapan sistem administrasi keuangan oleh para pengrajin olahan pangan.

3. Peningkatan jaminan mutu produk olahan pangan

Peningkatan jaminan mutu produk olahan pangan memberikan kepercayaan keamanan produk pada konsumen dengan adanya P-IRT dan perbaikan pengemasan. Kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Sosialisasi proses perijinan produksi pangan industri rumah tangga (P-IRT) yang dilanjutkan dengan pendampingan proses pengajuan perijinan
- b. Penyuluhan tentang keamanan produk olahan pangan dan kemasan produk sesuai standard usaha kecil menengah (UKM)
- c. Memberikan fasilitas alat pengemasan berupa *sealer* dan plastik berbagai jenis
- d. Monitoring kegiatan proses pengajuan P-IRT dan pengemasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kelompok Pengrajin Makanan Olahan (agroindustri)

Kelompok adalah sekumpulan individu yang terdiri dari dua atau lebih yang melakukan interaksi antara satu dengan lainnya dalam satu aturan yang saling mempengaruhi (Huraerah dan Purwanto, 2006). Pada dasarnya ada keinginan manusia untuk bergabung dalam suatu kelompok, sebagaimana yang terdapat dalam a) Teori kedekatan (*Propinquity Theory*), b). Teori yang mendasarkan pada aktivitas-aktivitas, interaksi-interansi dan sentimen-sentimen (perasaan dan emosi) c). Teori Keseimbangan (*A Balance Theory of Group Formation*) dan d). Teori alasan praktis (*Practical Theory*)

Kelompok pengrajin adalah kumpulan pengrajin yang tumbuh atau dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan dan keakraban serta keserasian, dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha dan mengembangkan usaha dan kesejahteraan anggotanya (Arumsari dan Syamsiar, 2011)

Di Desa Karang Tengah terdapat 27 pengrajin olahan pangan lokal antara lain ceriping pisang, kerupuk singkong, keripik tempe, peyek kacang dan kacang mete. Melalui pendampingan dari tim pengabdian masyarakat, dibentuk kelompok pengrajin olahan pangan “Karang Rejek” dimana dalam kelompok tersebut ada sub kelompok sesuai dengan jenis produk olahannya yaitu: i) sub kelompok pengrajin ceriping pisang, ii) sub kelompok pengrajin kerupuk singkong, iii) sub kelompok pengrajin keripik tempe dan peyek, iv)

sub kelompok pengrajin kacang mete.

Adapun susunan organisasi kelompok pengrajin olahan pangan “Karang Rejek” sebagai berikut:

Ketua	: Sadiem
Wakil Ketua	: Surajinem
Sekretaris	: Partinah
Bendahara	: Widi Utomo

Pengurus kelompok pengrajin olahan pangan “Karang Rejek” mempunyai tugas dan kewajiban:

- a. Membina kerjasama dalam melaksanakan usaha dan kesepakatan yang berlaku dalam kelompok maupun sub kelompok
- b. Bersama anggota membuat rencana kegiatan kelompok dalam bidang produksi, pengolahan dan pemasaran.
- c. Mendorong dan menggerakkan aktivitas, kreativitas dan inisiatif anggota
- d. Secara berkala, minimal satu bulan sekali mengadakan pertemuan dengan para anggota kelompok.
- e. Mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan kepada anggota kelompok.

Anggota kelompok pengrajin olahan pangan Karang Rejek mempunyai tugas dan kewajiban:

- a. Bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan usaha yang bersangkutan
- b. Wajib mengikuti dan melaksanakan kegiatan kelompok dan kesepakatan yang berlaku.
- c. Bekerja sama dan akrab antar sesama anggota maupun pengurus
- d. Hadir pada pertemuan berkala dan aktif memberikan masukan, saran dan pendapat demi berhasilnya kegiatan usaha kelompok.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/KPTS/OT.160/4/2007 Tahun 2007 dalam Pratama *et al* (2016) kelompok tani memiliki fungsi : sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama dan sebagai unit produksi

- a) Kelas belajar, wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
- b) Wahana kerjasama, untuk memperkuat kerjasama diantara sesama pengrajin dalam kelompok dan antar kelompok serta dengan pihak lain sehingga usahanya akan lebih

efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan,

c) Unit produksi, usaha yang dilaksanakan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Kelompok pengrajin olahan pangan Karang Rejek masih relatif baru sehingga fungsi atau peran yang dijalankan masih terbatas. Peran kelompok pengrajin dalam kelas belajar dilakukan sebulan sekali pada jam 14.00 – 16.00 di rumah anggota kelompok pengrajin secara bergiliran karena kelompok belum mempunyai tempat pertemuan khusus. Pertemuan diisi dengan diskusi antar anggota tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota serta arisan. Apabila diperlukan, pengurus akan mendatangkan nara sumber guna membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Sebagai wahana kerjasama, kelompok pengrajin Karang Rejek, telah menjalankan kerjasama antar sesama anggota dalam sub kelompok maupun antar sub kelompok. Kerjasama yang dilakukan masih terbatas dalam memberikan informasi terkait pembelian bahan baku dan pemasaran. Pembelian bahan baku maupun pemasaran secara kolektif sedang menjadi pembahasan, terutama dalam sub kelompok mengingat skala usaha pengrajin bervariasi. Sebagai unit produksi, kegiatannya masih sebatas evaluasi terhadap kegiatan kelompok maupun sub kelompok, melaksanakan dan mentaati kesepakatan yang telah dibuat oleh kelompok.

Peran kelompok pengrajin olahan pangan Karang Rejek masih terbatas, hal ini berbeda dengan peran kelompok tani di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenuk Kabupaten Indragiri Hulu yang sudah berjalan dengan baik dengan kategori cukup berperan untuk ketiga peran kelompok tani (Pratama *et al*, 2016). Hal yang sama terjadi juga pada kelompok tani di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo yang sering menjalankan peranannya sebagai media belajar, kerjasama dan unit produksi (Wastika, *et al* 2014).

Beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok pengrajin antara lain sebagai berikut:

- a. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok maupun sub kelompok pengrajin
- b. Semakin cepatnya proses difusi penerapan inovasi atau teknologi baru.
- c. Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan bahan baku maupun produk yang dihasilkannya.

2. Sistem Administrasi Keuangan

Manajemen keuangan adalah bagaimana mengelola kekayaan untuk menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan sumber-sumber modal untuk mengembangkan usaha (Tyingdiah, 2013 dalam Wira dan Gustati, 2015) beberapa dasar manajemen keuangan bagi UKM adalah i) memisahkan uang pribadi dan usaha, ii) merencanakan penggunaan uang, iii) membuat catatan keuangan, iv) menghitung keuntungan dengan benar, v) memutar uang kas lebih cepat, vi) mengawasi harta, hutang dan modal dan vii) menyisihkan keuntungan untuk mengembangkan usaha.

Banyak pengusaha yang tiba-tiba kehabisan modal usaha tanpa diketahui ke mana arah larinya uang usaha. Hal ini disebabkan karena keuangan usaha dikelola tanpa dipisahkan dengan keuangan keluarga. Pengusaha kecil pada umumnya kurang memperhatikan kegiatan pembukuan keuangan untuk usahanya, mereka menganggap belum perlu dilakukan pencatatan/pembukuan karena dianggap rumit dan membutuhkan waktu.

Kegiatan pembukuan merupakan usaha untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan transaksi penerimaan maupun pengeluaran uang yang pada akhirnya dapat diketahui kondisi keuangan usaha. Pada umumnya pengusaha kecil mengandalkan ingatannya untuk menghitung berapa banyak uang yang akan dibelanjakan atau hasil perolehan penjualannya. Hal ini juga terjadi pada para pengrajin olahan pangan yang tergabung pada Kelompok Pengrajin Karang Rejek. Pada awalnya hanya tiga pengrajin yang telah melakukan pencatatan keuangan. Pengrajin merasa kesulitan untuk membuat catatan tentang keuangan. Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan dengan cara pelatihan membuat pembukuan kas sederhana dan buku bantu persediaan barang serta memberikan fasilitas buku kas.

Materi yang diberikan pada saat pelatihan adalah membuat pembukuan kas sederhana yaitu keluar masuknya uang didalam usaha. Sebagai contoh untuk industri keripik pisang dicatat biaya pembelian pisang, minyak goreng, bumbu-bumbu dan plastik atau kemasan, Untuk penerimaan dicatat penjualan keripik pisang setiap hari. Laporan pembukuan kas tunai merupakan upaya untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan transaksi penerimaan maupun pengeluaran uang, yang pada akhirnya dapat diketahui kondisi keuangan usaha. Pembukuan yang baik dapat digunakan sebagai acuan pihak lain untuk pemberian modal usaha yang akan menunjang perkembangan usaha. (Handayani dan Sundari 2016)

Kegiatan pendampingan yang dilakukan mendorong para pengrajin olahan pangan

untuk menerapkan sistem administrasi keuangan. Sebanyak 6 pengrajin makanan olahan tetap menerapkan sistem administrasi keuangan seperti yang diajarkan, sedangkan lainnya hanya pada bulan pertama saja seterusnya tidak melakukan pembukuan.

Pengrajin olahan pangan telah memperoleh beberapa manfaat setelah menerapkan sistem administrasi keuangan, yaitu:

- a. Membantu untuk “mengingat” semua transaksi yang dilakukan.
- b. Membantu untuk melakukan monitoring semua barang yang dimiliki.
- c. Membantu upaya untuk melakukan “analisis” apakah usahanya sehat atau tidak.
- d. Membantu pemilik untuk melakukan “kontrol” bila yang menjalankan usahanya orang lain.
- e. Mengembangkan sikap keterbukaan dan kejujuran.

3. Peningkatan Jaminan Mutu Produk Olahan Pangan (agroindustri pangan)

Pengendalian mutu produk pangan menurut Hubeis (1999), erat kaitannya dengan sistem pengolahan yang melibatkan bahan baku, proses, pengolahan, penyimpangan yang terjadi dan hasil akhir. Sebagai ilustrasi, secara internal (citra mutu pangan) dapat dinilai atas ciri fisik (penampilan: warna, ukuran, bentuk dan cacat; kinestika: tekstur, kekentalan dan konsistensi; citarasa: sensasi, kombinasi bau dan cicip) serta atribut tersembunyi (nilai gizi dan keamanan mikroba). Sedangkan secara eksternal (citra perusahaan) ditunjukkan oleh kemampuan untuk mencapai kekonsistenan mutu (syarat dan standar) yang ditentukan oleh pembeli, baik di dalam maupun di luar negeri. Pengendalian mutu pangan juga mengandung makna upaya pengembangan mutu produk pangan yang dihasilkan oleh perusahaan atau produsen untuk memenuhi kesesuaian mutu yang dibutuhkan konsumen.

Menurut Suardi (2001), untuk mempertahankan mutu produk pangan sesuai dengan yang diharapkan konsumen dan mampu bersaing secara global, secara umum dapat ditempuh upaya-upaya berikut, khususnya yang menyangkut hubungan antar penjamin mutu, yaitu: pengadaan bahan baku, pengendalian produksi, pengemasan, penyimpanan dan penanganan produk jadi, pemeriksaan selama proses dan produk akhir serta keamanan dan tanggungjawab produk.

Upaya yang dapat dilakukan dalam penjaminan produk agroindustri yaitu mengusahan perijinan produksi pangan industri rumah tangga (P-IRT) dan perbaikan dalam pengemasan.

a. Perijinan Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT)

Sebagian agroindustri pangan di Desa Karangtengah belum memiliki P-IRT, oleh karena itu perlu diberikan pengetahuan tentang arti penting perijinan produksi pangan industri rumah tangga (P-IRT). Pada dasarnya PIRT merupakan : i) peraturan pemerintah di bidang keamanan pangan, ii) tanggungjawab produsen terhadap keselamatan konsumen, iii) dapat meningkatkan daya saing dan kepercayaan konsumen terhadap produk pangan industri rumah tangga.

Sebelum pengajuan permohonan P-IRT, terlebih dahulu harus diselenggarakan penyuluhan keamanan pangan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten yang harus dihadiri oleh pemilik dan/atau penanggungjawab IRT pangan. Materi penyuluhan yaitu:

- i). Peraturan perundang-undangan di bidang pangan
- ii). Keamanan dan mutu pangan
- iii). Teknologi proses pengolahan pangan
- iv). Prosedur operasi sanitasi yang standar
- v). Cara produksi pangan yang baik untuk IRT
- vi). Penggunaan bahan tambahan pangan
- vii). Persyaratan label dan iklan pangan

Kegiatan penyuluhan telah dilakukan dengan mendatangkan penyuluh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, pengrajin agroindustri pangan di Desa Karang Tengah secara kolektif mengajukan P-IRT, didampingi tim pengabdian masyarakat.

Pemilik atau penanggungjawab industri rumah tangga mengajukan permohonan P-IRT kepada Bupati c.q. Dinas Kesehatan Kabupaten. Pemohon mengisi formulir yang telah disediakan oleh Dinas Kesehatan. Formulir tersebut memuat informasi mengenai: i) Nama jenis pangan, ii). Nama dagang, iii). Jenis kemasan, iv). Berat bersih /isi bersih, v) Komposisi, vi). Tahapan produksi, vii). Nama, alamat, kode pos, dan nomor telepon IRTP, viii). Nama pemilik, ix). Nama penanggungjawab, x). Informasi tentang masa simpan, xi). Informasi tentang kode produksi. Dokumen yang harus dilengkapi adalah surat keterangan data izin usaha dari instansi yang berwenang.

Prosedur berikutnya dalam pengajuan P-IRT yaitu pemeriksaan sarana produksi. Sarana produksi harus memenuhi syarat: dapur harus higienis, ada tempat sampah dan peralatan harus bersih, tidak karatan dan kotor. Pemeriksaan ini dilakukan oleh tenaga pengawas. Jika hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa IRTP masuk level I-II maka diberikan SPP-IRT (Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga). Adanya pendampingan dari tim pengabdian, 3 produk agroindustri pangan lokal di Desa Karangtengah sudah

mendapatkan perijinan P-IRT yaitu:

- i) Bakpia "SRI LESTARI" No.P-IRT : 2063106201123
- ii) Keripik Telo "ANISA" No.P-IRT : 2153402012038
- iii) Ceriping Pisang "Wulandari" No.P-IRT: 215340203808

Masa berlakunya SPP-IRT adalah 5 tahun, dapat diperpanjang selama memenuhi persyaratan. Jika masa berlaku berakhir maka pangan dilarang diedarkan. Sertifikat bisa dibatalkan jika melanggar peraturan di bidang pangan; pangan terbukti sebagai penyebab keadaan luar biasa (KLB) keracunan pangan; pangan mengandung bahan berbahaya; sarana terbukti tidak sesuai dengan kriteria IRTP; nama pemilik tidak sesuai dengan yang ada di sertifikat.

b. Pengemasan dan Pelabelan

Menurut Indraswari (2017) kemasan adalah wadah atau tempat untuk menempatkan produk serta memberikan perlindungan atau proteksi sehingga produk lebih awet, memudahkan penyimpanan, distribusi, pemakaian, promosi dan juga memberikan jaminan kepastian pada konsumen serta berwawasan lingkungan. Pengemasan adalah aktivitas merancang dan memproduksi kemasan atau pembungkus untuk produk. Biasanya fungsi utama dari kemasan adalah untuk menjaga produk. Namun, sekarang kemasan menjadi faktor yang cukup penting sebagai alat pemasaran. Kemasan yang dirancang dengan baik dapat membangun ekuitas merek dan mendorong penjualan.

Kemasan adalah bagian pertama produk yang dihadapi pembeli dan mampu menarik atau menyingkirkan pembeli. Pengemasan suatu produk biasanya dilakukan oleh produsen untuk dapat merebut minat konsumen terhadap pembelian barang. Produsen berusaha memberikan kesan yang baik pada kemasan produknya dan menciptakan model kemasan baru yang berbeda dengan produsen lain yang memproduksi produk-produk sejenis dalam pasar yang sama (Nurif *et al*, 2013)

Banyak perusahaan yang sangat memperhatikan pembungkus suatu barang sebab mereka menganggap bahwa fungsi kemasan tidak hanya sebagai pembungkus, tetapi jauh lebih luas dari pada itu pengemasan mempunyai dua fungsi yaitu:

- i) Fungsi protektif: berkenaan dengan proteksi produk, perbedaan iklim, prasarana transportasi, dan saluran distribusi yang semua berimbas pada pengemasan. Dengan pengemasan protektif, para konsumen tidak perlu harus menanggung risiko pembelian produk rusak atau cacat.
- ii) Fungsi promosional: peran kemasan pada umumnya dibatasi pada perlindungan

produk. Namun kemasan juga digunakan sebagai sarana promosional. Menyangkut promosi, perusahaan mempertimbangkan preferensi konsumen menyangkut warna, ukuran, dan penampilan.

Berdasarkan frekuensi pemakaiannya, kemasan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- i). Kemasan sekali pakai (*Disposable*), yaitu kemasan yang langsung dibuang setelah satu kali pakai. Contohnya bungkus plastik, bungkus permen, bungkus daun, karton dus, makanan kaleng.
- ii). Kemasan yang dapat dipakai berulang kali (*Multi Trip*), kemasan jenis ini umumnya tidak dibuang oleh konsumen akan tetapi dikembalikan lagi pada agen penjual untuk kemudian dimanfaatkan ulang oleh pabrik. Contohnya botol minuman dan botol kecap.
- iii). Kemasan yang tidak dibuang (*Semi Disposable*). Kemasan ini biasanya digunakan untuk kepentingan lain di rumah konsumen setelah dipakai. Contohnya kaleng biskuit, kaleng susu dan berbagai jenis botol.

Berdasarkan tingkat kesiapan pakai, kemasan dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- i). Kemasan siap pakai, yaitu bahan kemas yang siap untuk diisi dengan bentuk yang telah sempurna sejak keluar dari pabrik. Contohnya wadah botol, wadah kaleng, dan sebagainya.
- ii). Kemasan siap dirakit, yaitu kemasan yang masih memerlukan tahap perakitan sebelum pengisian, misalnya kaleng dalam bentuk lempengan dan silinder fleksibel, wadah yang terbuat dari kertas, foil atau plastik.

Kemasan yang digunakan oleh pengrajin produk agroindustri pangan di desa Karang Tengah berupa plastik tipis dan menutup kemasannya dengan streples atau dipanaskan pada api. Hanya ada 2 pengrajin yang sudah menggunakan plastik sesuai standar dan produknya diberi label (merek) yaitu ceriping pisang dan bakpia.

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait pengemasan diawali dengan pemberian materi pentingnya kemasan. Setelah pemberian materi, dilanjutkan dengan penyerahan *sealer* sebagai alat pengemas dan berbagai jenis plastik untuk bahan kemasan. *Sealer* yang sudah diserahkan langsung digunakan untuk praktek oleh pengrajin ceriping pisang, kerupuk ketela, kacang mete dan keripik tempe. Tim mendampingi para pengrajin dalam mengemas produknya dan memberi stiker label sesuai keinginan pengrajin, antara lain keripik pisang dengan merk Wulandari, kacang mete "Trioko", kerupuk singkong "Sumber Rejeki" dan kacang bawang "Bu Tuminem". Setelah selesai program pengabdian, 8

pengrajin memanfaatkan *sealer* untuk mengemas produknya dan pengemasan menggunakan plastik sesuai standar.



Gambar 1. Kemasan produk olahan pangan lokal Desa Karang Tengah

SIMPULAN

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agroindustri pangan di Desa Karang Tengah dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu pendampingan pembentukan kelompok pengrajin olahan pangan dan monitoring kegiatan, pelatihan dan pendampingan pembuatan laporan keuangan sederhana, sosialisasi dan pendampingan perijinan P-IRT, pelatihan pengemasan dan penyerahan *sealer* serta plastik berbagai jenis yang dapat digunakan untuk mengemas produk dari para pengrajin.

Kelompok pengrajin olahan pangan Karang Rejek dalam menjalankan perannya sebagai wahana belajar, kerjasama dan unit produksi masih terbatas karena pembentukannya belum lama. Sebanyak 6 pengrajin olahan pangan di Desa Karang Tengah tetap menerapkan sistem administrasi keuangan sederhana, akan tetapi masih banyak yang tidak melanjutkan membuat pembukuan keuangan dengan alasan meropotkan. Penjaminan mutu produk olahan pangan dilakukan dengan sertifikat P-IRT dan perbaikan kemasan produk. Sebanyak 3 produk olahan pangan telah memperoleh

sertifikat P-IRT yaitu Bakpia Sri Lestari, Keripik telo Anisa dan Ceriping Pisang Wulandari. Pengrajin melakukan pengemasan dengan plastik sesuai standar dan menggunakan alat *sealer* sebagai alat bantu mengemas sebanyak 8 orang.

Agar agroindustri pangan lokal di Desa Karang Tengah dapat berkembang, perlu dilakukan pendampingan secara terus-menerus dengan melibatkan institusi terkait, misalnya Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMK, Dinas Kesehatan dan Pemda Kabupaten Bantul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan ke LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memfasilitasi dana untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari,V.,Syamsiar,S. 2011. Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Berbasis Agroindustri Pangan Lokal. *Jurnal SEPA* Vol 8 No.1: 35-41
- Handayani,S.M., Sundari,M. 2016 Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Pembuatan Keripik Daun Singkong di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Dianmas* Vol 5 No1: 23-34
- Hubeis,M. 1999. Sistem Jaminan Mutu Pangan. Pelatihan Pengendalian Mutu dan Keamanan Bagi Staf Penganjar. Kerjasama Pusat Studi Pangan Pangan dan Gizi – IPB dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bogor
- Huraerah,A., Purwanto. 2006. Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi. Refika Aditama. Bandung.
- Indraswari,D. 2017. Pengemasan Makanan. Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes). Ponorogo
- Masyhuri. 2000. Pengembangan Agroindustri melalui Penelitian dan Pengembangan Produk yang Intensif dan Berkesinambungan. *Jurnal Agro Ekonomika* Vol VII No.1: 55-58
- Nurif,M; Nindiani. Kustanti,K, Mochtar,S. 2013. Manajemen Keuangan dan Packing untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM)di Kecamatan Tandés Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora* Vol 6 No 2 : 112 – 121
- Pratama,B.P., Sayamar,E., Tety,E. 2016. Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Jom Faperta* Vol 3 No.2 : 1-11
- Pratiwi,N.A., Harianto, Daryanto,A. 2017. Peran Agroindustri Hulu dan Hilir dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* Vol 14 No.2: 127-137
- Priyarsono,D.S., Backe,D. 2007. Industri Berbasis Pertanian: Arah Pengembangan Industri di Indonesia. *Jurnal SOCA* Vol 8 No. 3: 256-264
- Suardi, R. 2001. Sistem Manajemen Mutu 9000:2000: Penerapan untuk mencapai TQM. PPM. Jakarta
- Wastika,C.Y., Hariadi,S.S., Subejo. 2014. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan SRI (System of Rice Intensification) di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Agro Ekonomika*. Vol 24 No.1: 84-93
- Wira,V dan Gustanti. 2015. Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Rakik di Kecamatan Pauh Kota Padang *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol 10 NO.2 : 61-68